

# Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren

Badrut Tamam  
Institute Agama Islam Negeri Samarinda  
[badruttamam@iain-samarinda.ac.id](mailto:badruttamam@iain-samarinda.ac.id)

Muhammad Arbain  
Universitas Borneo Tarakan  
[m.asnawi.arbain@gmail.com](mailto:m.asnawi.arbain@gmail.com)

## ABSTRACT

*Internalization and development of the Islamic religious education curriculum in Islamic-based institutions such as Islamic boarding schools are required to have a solid foundation. The fundamental value of the development of the Islamic Religious Education curriculum is an important part of maintaining Islamic education buildings, especially in the development of inclusive pesantren. For this reason, the developer of the Islamic Religious Education curriculum needs to lay the foundation for the development of subjects to be used in Islamic boarding schools. Descriptive analysis is used to analyze in this research on the development of the Islamic religious education curriculum. Based on the results of the analysis, there are seven foundations that can be used in the development of the Islamic religious education curriculum in Islamic education institutions such as Islamic boarding schools, namely: theological foundation (religion), philosophical foundation, ideological foundation, psychological foundation, sociological*

*foundation, science and technology foundation, and organizational foundation. By internalizing and developing these values, Islamic education institutions based on pesantren can be well directed and can adapt to the plurality of times in the industrialization era as it is felt today. The foundation and values in the development of the curriculum above will make Islamic boarding schools become an Islamic education institution that is oriented towards an inclusive future.*

Keywords : Inclusiveness, Curriculum Development, and Islamic Boarding Schools.

## ABSTRAK

*Internalisasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga berbasis Islam seperti pondok pesantren dituntut agar memiliki landasan yang kokoh. Nilai fundamental pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari pemeliharaan bangunan pendidikan Islam terutama dalam pengembangan pesantren yang inklusif. Untuk itu pengembang kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu meletakkan dasar bagi pengembangan mata pelajaran yang akan digunakan di pondok pesantren. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa dalam penelitian pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tujuh landasan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, yaitu: landasan teologis (agama), landasan filosofis, landasan ideologis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan IPTEK, dan landasan organisasi. Dengan diinternalisasi dan dikembangkannya nilai-nilai ini, Lembaga Pendidikan Islam berbasis pesantren dapat terarah dengan baik dan dapat beradaptasi dengan kemajemukan jaman di era industrialisasi sebagaimana dirasa saat ini. Landasan serta nilai-nilai dalam pengembangan kurikulum di atas akan*

*menjadikan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada masa depan yang inklusif.*

Kata Kunci : Inklusifitas, Pengembangan Kurikulum, dan Pesantren.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia masih sedang mengalami masa keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survei menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, KKN melanda berbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, konsumsi minuman keras dan narkoba, sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan (*gesellschaft*), nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) sudah ditinggalkan, yang tampak dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik, maupun kepentingan lainnya.

Tindakan korupsi yang terus dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab berlangsung tentu membuat situasi reformasi menjadi tidak baik serta mengganggu sendi-sendi demokrasi dan proses pembangunan. Terlebih hasil survei *Transparency International* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2011 menunjukkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) di Indonesia berada diperingkat 100 dari 183 negara. sekarang Indonesia sama dengan Djibouti (negara di Afrika Timur) dan di ASEAN Indonesia kalah dari Malaysia, Singapura, dan Thailand, dan kita setara dengan Vietnam dan Timor Leste (Amirulloh Syarbini; Muhammad Arbain: 2014, 1).

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil survei dari *International Country Risk Guide Index* (ICRGI), sejak tahun 1992 hingga 2000 negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Kristen, Hindu/Budha, atau

lainnya banyak yang indeks korupsinya tinggi (di atas 7), seperti Indonesia (sekarang 9,25), Pakistan, Banglades, Nigeria, Rusia, Argentina, Meksiko, Filipina, Kolombia, dan Thailand. Sebaliknya, ada pula negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seperti Iran, Arab Saudi, Syiria, AS, Kanada, Inggris, dan lainnya, indeks korupsinya rendah (Azyumardi Azra: 2003).

Bangsa Indonesia memang sedang mengalami krisis multidimensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian pelbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak—katanya—disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk didalamnya pendidikan agama Islam (Muhaimin: 2003, 25).

Agaknya tidak adil jika lembaga pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam diri pondok pesantren dipandang sebagai institusi yang banyak diwacanakan berkaitan dengan persoalan lemahnya pengembangan kurikulum. Kenyataan menunjukkan bahwa tantangan global dalam konteks budaya, *life style*, (gaya hidup) tidak cukup tertanggulangi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena itu, sangat tidak adil mengkambinghitamkan pengembangan PAI di lembaga pendidikan Islam bila dikaitkan dengan adanya dekadensi moral dalam dunia pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu, perlu bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam merumuskan kurikulum seperti apa yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam dengan melakukan perenungan dan pemikiran mendalam tentang kurikulum yang ideal serta memperhatikan berbagai

kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah yang bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah (S. Nasution: 2010, 5). Semua itu digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 (Oemar Hamalik: 2010, 19).

Kurikulum dewasa ini seiring perkembangan zaman maka semakin berkembang pula kurikulumnya. William B. Ragan dalam Nasution berpendapat bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah. Nasution menyatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum, diantaranya: pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga, kurikulum sebagai hal yang diharapkan dapat dipelajari oleh siswa (sikap dan keterampilan tertentu), dan keempat, kurikulum sebagai pengalaman peserta didik (S. Nasution: 2010, 5).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, mengingat pentingnya kurikulum, maka dalam internalisasi dan pengembangannya diperlukan landasan, nilai-nilai atau asas yang kuat, melalui perenungan dan pemikiran mendalam. Dalam artikel dianalisis, dikaji dan direduksi

tentang landasan pengembangan kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren.

## PEMBAHASAN

### Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan Islam

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan (Zainal Arifin: 2014, 2). Selain itu, kurikulum juga berasal dari bahasa latin yakni *curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (Omar Hamalik: 2012, 16). Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya. *Curriculum is the entire school program and all the people involved in it*. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu.

Sedangkan secara terminologi istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan lainnya, sesuai dengan pandangan dari pakar bersangkutan. Menurut Zaiz (1976), yaitu kurikulum sebagai, “*a racecourse of subject matters to be mastered* (Robert. S, Zaiz: 1976, 7)”. Menurut Caswel dan Campbell dalam Nana Syaodih, “*curriculum to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*” (Nana Syaodih Sukmadinata: 2006, 4). Kemudian dalam situasi dan kondisi tertentu

pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Pandangan yang muncul selanjutnya, beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar, sekaligus perubahan tentang ruang lingkup, yakni dari konsep yang sempit menjadi lebih luas, seperti yang dikemukakan oleh Doll dalam Herry, *“The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subjects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school”* (Herry Widyastono: 2015, 1). Artinya pengalaman peserta didik yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah, atau di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran atau pun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut, serta berbagai fasilitas yang mendukungnya.

Adapun pengertian kurikulum dalam perspektif yuridis-formal yaitu Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**, **“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”** (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (M. Arifin: 1996, 61). Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu (Abuddin Nata: 1999, 123).

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Muhaimin

kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggarisbawahi adanya empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi (bahan), organisasi, dan strategi (Muhaimin: 2003, 182).

Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi, maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah.

Dengan demikian, secara terminologis istilah kurikulum dalam pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. Dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas proses pembelajaran baik yang berada di dalam maupun di luar sekolah.

### Pendidikan Agama Islam

Banyak orang merencanakan pengertian istilah “pendidikan agama Islam dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru dibahas didalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

Tafsir, dkk (2004: 67) membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata

“pendidikan” ini ada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah Matematika), Pendidikan Olahraga (nama mata pelajarannya adalah Olahraga), pendidikan Biologi (nama mata pelajarannya adalah Biologi) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan hadis.

Menurut Muhaimin (2003: 23) bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa pespektif, yaitu (1) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraan hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraan hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural

masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik; (4) pemikiran, teori, dan praktik penyelenggaraan mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer (Muhaimin: 2007, 7).

Pendidikan Islam menurut Langgulung dalam Muhaimin, setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamiy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslim* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyyah* (pendidikan Islam) (Muhaimin, dkk: 2001, 36).

- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat

Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dari perspektif di atas, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya sehingga meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan keberagaman peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain sebagai perwujudan dari sikap toleransi antar umat beragama.

### Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dari pengertian kurikulum dan pendidikan Islam di atas, maka kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi *learning program* (program pembelajaran), *learning experience* (pengalaman belajar), dan *planned*

*learning program* (perencanaan program pembelajaran) pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki keterampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis sehingga menjadi pribadi yang paripurna (*insan kami*) (Agus Zainul Fitri: 2013, 71).

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Artinya, kualitas atau kesalehan pribadi mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia yang lain.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya (Wina Sanjaya: 2008, 31-32). Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Persoalan inilah yang kemudian membawa kita pada persoalan menentukan hal-hal yang mendasar dalam proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita namakan landasan pengembangan kurikulum.

Menurut Hornby dalam buku “**Kurikulum dan Pembelajaran**”, landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, suatu prinsip yang mendasari, seperti landasan kepercayaan agama, dasar atau titik tolak (Tim Pengembangan MKDP: 2012, 16). Secara bahasa landasan berarti tumpuan, dasar, ataupun alas, karena itu landasan adalah

tempat bertumpu atau titik tolak maupun dasar pijakan. Atau dapat pula diartikan sebagai asumsi-asumsi yang menjadi dasar pijakan atau titik tolak.

Landasan itu sama dengan dasar-dasar. Seringkali istilah pembinaan dan pengembangan dalam pemakaiannya menyatu dan kabur. Pembinaan menunjukkan pengertian bahwa suatu upaya atau kegiatan mempertahankan, penyempurnaan, dan perbaikan yang telah ada dianggap baik berdasarkan suatu ukuran atau kriteria tertentu mencapai sasaran yang diharapkan. Sedangkan pengembangan di sini menunjukkan pada kegiatan yang menghasilkan alat, sistem atau cara baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan atas dasar penilaian yang dilakukan selama pengembangan kegiatan tersebut (Hafni Ladjid: 2005, 8). Dengan demikian, landasan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, landasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum.

#### Landasan Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam pengembangan kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan Islam seperti di Pondok Pesantren diperlukan landasan atau asas yang kuat. Apabila proses pengembangannya secara acak-acakan dan tidak memiliki landasan yang kuat, maka output pendidikan yang dihasilkan tidak akan tercermin kualitasnya. Landasan pengembangan kurikulum PAI, pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum ketika hendak mengembangkan atau merencanakan suatu kurikulum lembaga pendidikan (Oemar Hamalik: 2008, 57).

Adapun landasan pengembangan kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan Islam yaitu:

1. Landasan Teologis (Agama)

Kurikulum pendidikan agama Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatis yang menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standar ukuran pun sangat relatif, tergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaanya-Nya (Abdulah Idi: 2016, 41).

Landasan teologis (agama) merupakan nilai-nilai yang terdapat pada Alquran dan Assunah yang merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal. Prinsip dalam pendidikan agama Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama yaitu Alquran dan Hadis. Prinsip yang ditetapkan Allah dan diperintahkan Rasulullah sebagaimana diterangkan dalam Alquran dan Hadis Nabi berikut ini dapat dijadikan pegangan dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah:

- a. *“Carilah segala apa yang dikaruniakan Allah kepadamu mengenai kehidupan di akhirat dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”* (QS. Al-Qissas: 77).
- b. *“Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmunya, dan barang siapa yang menghendaki akhirat, hendaklah ia menguasai ilmunya, dan barang siapa yang menghendaki keduanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu keduanya”* (HR. Turmudzi).

Dari dasar-dasar kurikulum tersebut, diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan formal yang terdapat pada kurikulum pendidikan agama Islam.

Merujuk pada kurikulum pendidikan formal yang terdapat di sekolah atau madrasah di Indonesia. Maka batasan atau konsep kurikulum mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dasar hukum secara umum dapat ditarik secara khusus dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tentunya Alquran dan Hadis sebagai dasar pokoknya. Dalam Alquran dan Hadis, begitu banyak aturan yang mengatur hidup manusia dalam menjalankan amanah Allah di muka bumi ini, baik tentang perintah dan larangan-larangannya (Amirulloh Syarbini; Muhammad Arbain: 2014, 11). Termasuk dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan adanya landasan agama ini tentunya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri yakni menciptakan insan-insan pendidikan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan kecakapan ilmu pengetahuan, sehingga tercipta manusia-manusia peserta didik yang unggul (*insan kami*).

Dalam hal ini tentunya siswa mampu diarahkan dalam hal pembinaan iman yang kokoh, memiliki ketakwaan kepada Tuhannya, teguh terhadap ajaran agamanya, berakhlak mulia, memiliki kecakapan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pandangan hidup dalam kehidupannya sehari-hari.

## 2. Landasan Filsafat

Seorang pengembang kurikulum dalam mengambil keputusan mengenai kurikulum harus memperhatikan falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan dan falsafah pendidik. Ada tiga cabang besar filsafat, yaitu metafisik yang membahas segala yang ada dalam alam ini, epistemologi yang membahas kebenaran dan aksiologi yang membahas nilai. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum.

Secara umum ada 5 (lima) tipologi pemikiran (filsafat) Islam dan pada masing-masing tipologi terdapat titik temu dalam aspek rujukan utama mereka kepada fakta-fakta, informasi, pengetahuan, serta ide-ide dan nilai-nilai esensial yang tertuang dalam kandungan Alquran dan Hadis (Agus Zainul Fitri: 2013, 78).

*Pertama*, Tipologi *Perenialis-esensial salafi* lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan memperthankan nilai-nilai (ilahiyah dan insaniyah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.

*Kedua*, Tipologi *Perenial-esensial mazhabi* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah dianggap relative mapan. Pendidikan Islam berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankan serta mengembangkan melalui upaya-upaya pemberian syarh dan hasyiyah, serta kurang ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

*Ketiga*, Tipologi *Modernis* lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dala menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang intelegent dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan pada masa sekarang.

*Keempat*, Tipologi *Perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif* mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai (ilahiyah dan insaniyah) dan sekaligus menumbuhkembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

*Kelima*, Tipologi Rekonstruksi Sosial lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Itulah lima tipologi filsafat yang dapat digunakan sebagai suatu landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tergantung tipologi seperti apa yang akan kita gunakan yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

### 3. Landasan Ideologis

Ideologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang gagasan. Gagasan tersebut berupa gagasan yang masih murni sehingga dapat menjadi landasan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat. Ideologi merupakan cerminan cara berpikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk masyarakat untuk menuju cita-citanya. Ideologi juga merupakan suatu sistem kepercayaan. Dalam ideologi harus memiliki harus mempunyai komitmen yang kuat untuk menjadikan masa depan seperti yang dicita-citakan oleh masyarakat.

Landasan ideologi dan filsafat memiliki keterkaitan, sebelum lahirnya sebuah ideologi maka ada filsafat terlebih dahulu. Filsafat berubah menjadi ideologi setelah filsafat tersebut digunakan untuk cita-cita dan dikerjakan atau dipatuhi oleh manusia tersebut. Filsafat sebagai pandangan hidup pada hakikatnya merupakan sistem nilai yang secara epistemologis kebenarannya telah diyakini sehingga menjadi dasar atau pedoman bagi manusia dalam memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa, dan negara tentang makna hidup serta sebagai dasar dan pedoman bagi manusia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh hidup dan kehidupan. Filsafat dalam pengertian ini menjadi suatu sistem cita-cita atau keyakinan-keyakinan (*belief system*) yang telah menyangkut praksis, karena dijadikan landasan bidang kehidupan. Hal itu berarti filsafat telah beralih dan menjelma menjadi ideologi (Kaelan: 2002, 117).

Dalam pengembangan kurikulum landasan ideologi merupakan *output* atau hasil dari landasan filsafat yang telah melalui proses pemikiran yang matang, komplit, serta sintesis berupa tawaran-tawaran terhadap sendi-sendi kehidupan yang lebih kompleks.

#### 4. Landasan Psikologis

Terjadinya interaksi antar-individu manusia dalam proses pendidikan, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antar peserta didik dengan orang lain. Hal ini menyebabkan pentingnya seseorang memahami karakteristik perkembangan psikologis orang lain, karena setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Manusia juga berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Manusia juga lain dari binatang, karena kondisi psikologisnya jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.

Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari lahir. Kondisi ini pun berbeda pula pada konteks, peranan, dan status individu di antara individu-individu yang lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya.

Jadi, sesuai dengan yang dikemukakan Sukmadinata bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu: (1) psikologi perkembangan, dan (2) psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menetapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian (Nana Syaodih Sukmadinata: 2006, 46)

#### 1) Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji mengenai hakikat perkembangan, penahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum.

Psikologi ini diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa, baik tingkat kedalaman dan keluasan materi, kesulitan dan kelayakan serta kebermanfaatan materi senantiasa disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.

Dalam kurikulum implikasi psikologi mempunyai arti terhadap proses pembelajaran itu sendiri yaitu: (1) tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional akan selalu berpusat pada perubahan tingkah laku siswa; (2) bahan atau materi yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan perhatian siswa, bahan tersebut mudah diterima siswa; (3) strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai

dengan taraf perkembangan anak; (4) media yang dipakai senantiasa dapat menarik perhatian dan minat siswa.

Tokoh pertama yang sangat menekankan perhatian terhadap pendidikan anak adalah J.J. Rousseu (1712-1778), ia menegaskan bahwa seorang anak tidak bisa diperlakukan sebagaimana orang dewasa. Dalam bukunya yang terkenal “Emile”, ia menguraikan fase-fase perkembangan anak dari kecil sampai dewasa, perubahan-perubahan yang terjadi pada anak yang menuntut perlakuan sesuai dengan sifat perkembangannya (S. Nasution: 94).

Perkembangan anak baik fisiik, emosional, sosial dan mental intelektual adalah faktor yang sangat penting untuk diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Berdasarkan berbagai penelitian, diperoleh sebuah kesimpulan antara lain (S. Nasution: 94):

- a. Anak berkembang melalui tahap-tahap tertentu; masa bayi, masa kanak-kanak, dan seterusnya, yang pada setiap taraf menunjukkan sifat dan kebutuhan tertentu, dan antara tiap taraf tidak ada batas yang tegas karena berkembang secara berangsur-angsur.
- b. Kecepatan perkembangan tidak merata, ada saat cepat, tenang, dan kadang, seolah tidak ada perubahan, serta kadang juga terlambat. Terdapat hubungan antara perkembangan satu aspek dengan yang lain, contohnya perkembangan fisik yang cepat berpengaruh terhadap aspek sosial dan emosional, karena ketika anak lebih cepat besar dan tinggi dari teman sekelasnya yang hal itu dapat mengganggu hubungannya dengan murid yang lain, menimbulkan ketegangan dan kegelisahan.
- c. Ada perbedaan pola perkembangan anak, ada yang pada mulanya lamban belajar, tetapi pada usia lebih lanjut seolah mekar dan menunjukkan prestasi. Karena adanya perbedaan ini makanya kurikulum harus memperhatikan perbedaan individual, bukan didasarkan asumsi bahwa perkembangan anak semua sama. Namun

ada pola umum dalam perkembangan anak yang memungkinkan pengembangan kurikulum untuk memperkirakan bahan yang sesuai dengan kelompok usia tertentu.

Dari sisi psikologi perkembangan, seorang anak dipandang dari berbagai aspek, seorang anak dianggap sebagai keseluruhan. Artinya bukan hanya aspek intelektual saja yang diperhitungkan, tetapi segi pendidikan yang lainnya juga diperhatikan, misalnya kepandaian bergaul, minat terhadap kesenian dan olah raga (S. Nasution: 98).

Anak juga dipandang sebagai pribadi tersendiri, tidak ada dua orang yang sama dalam segala hal di dunia ini karena pengaruh pembawaan dan lingkungan, baik jasmani, rohani, emosional dan sosial, begitu juga taraf intelejensinya. Tetapi perbedaan individual itu tidak berarti bahwa semua pelajaran harus berbeda, ada hal-hal yang termasuk pengetahuan umum yang harus dimiliki oleh setiap anak (S. Nasution: 99-100).

Kebutuhan anak juga harus dipertimbangkan dalam kurikulum, baik itu kebutuhan jasmani, setiap anak ingin bergerak, berlari, melompat, dan sebagainya. Pendidikan jasmani bertujuan membentuk manusia yang sehat dan kuat. Kebutuhan pribadi setiap anak mendorong untuk mengetahui sesuatu, menyatakan pikiran dan perasaannya melalui bahasa, lukisan, suara atau gerak, ingin merasakan kepuasan atas hasil yang dicapai. Kebutuhan sosial seorang manusia harus hidup dalam hubungan yang erat dengan manusia yang lain, membimbing anak agar menjadi makhluk sosial adalah salah satu fungsi sekolah yang amat penting (S. Nasution: 102-104).

## 2) Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Psikologi belajar merupakan suatu cabang bagaimana individu belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku baik yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik dan terjadi karena proses pengalaman yang dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Mengetahui psikologi belajar merupakan bekal yang sangat penting bagi guru dalam proses pembelajaran. Psikologi ini dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yakni: Behaviorisme, Psikologi daya, Perkembangan kognitif, Teori lapangan (Gestalt), dan Teori kepribadian (S. Nasution: 26).

Teori behavioris memandang pelajar sebagai organisme yang merespon terhadap stimulus dari dunia sekitarnya. Peranan guru adalah menyajikan stimulus (S) tertentu yang membangkitkan respon (R) tertentu yang merupakan hasil belajar yang diinginkan. Guru menganalisa bahan pelajaran, membaginya dalam bagian-bagian kecil, menyajikan satu persatu, sambil memberi umpan balik berupa pujian bila benar dan ada kalanya hukuman bila salah. Tokoh utama dari teori behaviorisme ini adalah B.F. Skinner (S. Nasution: 26-27).

Teori psikologi daya mengungkapkan bahwa belajar adalah mendisiplinkan dan menguatkan daya mental, terutama daya fikir. Teori ini beranggapan bahwa otak atau mental manusia terdiri dari beberapa daya, seperti daya ingat, daya pikir, daya tanggap, daya fantasi dan lain-lain. Tujuan pendidikan adalah memperkuat daya-daya tersebut dengan latihan untuk mendisiplinkannya. Teori ini didasarkan atas anggapan bahwa manusia terdiri atas dua bagian yaitu rohaniah atau mind dan jasmaniah atau bodi. Tetapi belakangan teori ini banyak mendapat kritik dan dibantah kebenarannya secara ilmiah. Latihan daya mental daalam suatu bidang tidak dengan sendirinya meningkatkan kemampuan dalam bidang lain (S. Nasution: 61-62).

Teori pengembangan kognitif mengemukakan bahwa kematangan mental berkembang secara berangsur pada individu berkat interaksi pelajar dengan lingkungan. Anak harus dibimbing dengan bahan pelajaran yang

sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Dengan bertambahnya usia, proses kognitif direstruktur secara kontinu agar mencapai tingkat pemikiran yang lebih kompleks dan matang. Tokoh utama teori ini adalah John Dewey dan Jean Piaget.

J. Piaget menemukan empat tahap utama dalam perkembangan kognitif-intelektual yaitu: tahap senso-motoris (sejak lahir – 2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7 – 11 tahun), dan tahap operasional formal ( $\pm$  11 tahun). Menurut John Dewey ada tiga tujuan pendidikan yaitu: mengajarkan kerjasama, penyesuaian sosial, demokrasi dan kewarganegaraan aktif (S. Nasution: 30-31).

Teori lapangan (*field theory*) menggunakan konsep behaviorisme dan perkembangan kognitif dengan memasukkan unsur “O” (=organisme, individu) dalam rumus S-R (stimulus-respons). Dalam teori ini individu seorang pelajar sangat diutamakan dan dianggap sentral dalam proses belajar. Proses belajar bukan sekedar akumulasi pengetahuan tetapi anak dipandang sebagai suatu keseluruhan, perubahan pada satu aspek akan berpengaruh pada keseluruhan pribadi anak. Teori ini cenderung menganjurkan pendidikan humanistik dengan memupuk konsep diri yang positif pada pelajar karena konsep diri yang positif akan berpengaruh baik begitu pula sebaliknya (S. Nasution: 32).

Teori kepribadian dikembangkan oleh Peck dan Havighurst pada tahun 1950. Teori ini sering dipandang sebagai teori motivasi ditinjau dari segi psiko-sosial. Dalam teori ini dikemukakan 5 tipe watak yang mempengaruhi pola motivasi individu (S. Nasution: 33), yakni: *a-moral* (anak sepenuhnya egosentris, memuaskan diri tanpa menghiraukan orang lain), *expedient* (anak agak egosentris, patuh tanpa memiliki sistem moral), *konformis* (berusaha memenuhi tuntutan external karena takut tidak mendapat perhatian), *irrational conscientious* (anak memiliki sistem moral internal tentang baik buruk, tetapi pelaksanaannya sangat ketat dan kaku),

altruistik rasional (anak telah sangat berkembang, menyadari kebutuhan orang lain, sensitif dan rela berkorban).

#### 5. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Pendidikan merupakan proses sosialisasi dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Oleh karena itu anak didik dihadapkan pada budaya, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya.

Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karsa, dan rasa manusia menuju ke peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi, yaitu manusia yang berbudaya. Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia, akan menjadikan tuntutan hidup manusia semakin tinggi pula, untuk itu diperlukan kesiapan lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan yang diakibatkan perkembangan kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, sebagai antisipasinya lembaga pendidikan harus menyiapkan anak didik untuk hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya, untuk itu diperlukan inovasi-inovasi pendidikan terutama menyangkut kurikulum (Syafuruddin Nurdin: 2005, 36).

Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini, dan bahkan harus dipersiapkan untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang bakal terjadi, dan hal ini juga menjadi tugas dari seorang guru untuk dapat membina dan melaksanakan kurikulum, agar apa yang diberikan kepada anak didiknya berguna dan relevan dengan kehidupan dalam masyarakat (Syafuruddin Nurdin: 2005, 36-37).

Mendidik anak dengan baik hanya mungkin dilakukan jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup, karena itu setiap pembina kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan, dan aspirasi masyarakat. Salah satu ciri masyarakat adalah perubahannya yang sangat cepat seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan-perubahan itu secara otomatis memberikan tugas yang lebih luas dan berat kepada lembaga pendidikan, karena anak yang saat ini memasuki sekolah dasar (SD) akan menghadapi dunia yang sangat berbeda dengan masyarakat 15 atau 20 tahun kedepan saat anak tersebut menyelesaikan studinya di universitas misalnya. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum untuk senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum yang baik pada suatu saat, bisa jadi sudah tidak lagi sesuai dalam keadaan yang sudah berubah. Sebagai contoh, dalam kehidupan bermasyarakat, anak harus dididik untuk menghargai jasa orang lain, karena di zaman yang semakin maju manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, begitu pula dalam kehidupan berbangsa, setiap negara tidak bisa lepas dari ketergantungan dengan negara lain, untuk itu anak harus dididik dalam hubungan manusia dengan dunia internasional (S. Nasution: 153-154).

Alasan lain mengapa kurikulum harus berlandaskan sosial budaya adalah bahwa pengajaran akan mencapai hasil sebaik-baiknya bila didasarkan atas interaksi murid dengan sekitarnya. Apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang juga terdapat dalam masyarakat, karena itu berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Kurikulum itu seharusnya merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis, mengikuti dan turut serta menentukan perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah. Dan karena keadaan masyarakat di tiap daerah itu berbeda, maka hendaknya setiap sekolah di daerah diberi kebebasan pada batas tertentu untuk menentukan kurikulum sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya, dengan pertimbangan hal berikut (S. Nasution: 169-171):

- 1) Keadaan fisik lingkungan (iklim, mata pencaharian, luas daerah, topografi daerah, keadaan tanah dan kekayaan alam).
- 2) Penduduk (jumlahnya, mata pencahariannya, susunan penduduknya, dan latar belakang pendidikannya).
- 3) Organisasi-organisasi masyarakat, manusia tidak hidup sendiri, tetapi membentuk kelompok dan organisasi yang mempunyai tujuan dan problem masing-masing.

Adapun cara menggunakan masyarakat dalam pelajaran adalah dengan hal-hal berikut (S. Nasution: 166-168):

- 1) Karyawisata; murid-murid dapat dibawa ke luar kelas untuk mempelajari berbagai hal.
- 2) Menggunakan orang sebagai sumber; dalam tiap masyarakat betapapun kecilnya pasti terdapat orang-orang yang mempunyai pengalaman, kecakapan atau pengetahuan yang khusus.
- 3) Pengabdian masyarakat; murid diharapkan tidak hanya memperhatikan dan mempelajari, tetapi juga turut serta dalam usaha-usaha memperbaiki keadaan masyarakat.
- 4) Pengalaman kerja dalam masyarakat.

Sedangkan tugas yang harus dihadapi oleh para pengembang kurikulum adalah (S. Nasution: 24):

- 1) Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat seperti dirumuskan dalam undang-undang, peraturan, keputusan pemerintah, dan sebagainya.
- 2) Menganalisis masyarakat tempat sekolah berada.
- 3) Menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja.
- 4) Menginterpretasi kebutuhan individu dalam rangka kepentingan masyarakat.

Pada akhirnya keputusan yang akan diambil tentang kurikulum akan bergantung pada bagaimana para pengembang kurikulum memandang dunia tempat ia hidup, bereaksi terhadap berbagai kebutuhan yang

dikemukakan oleh berbagai golongan masyarakat, dan juga oleh falsafah hidup dan pendidikannya.

#### 6. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Teknologi pada hakikatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan (*technology is application of science*). Teknologi memegang peranan penting dalam kehidupan budaya manusia. Salah satu indikator kemajuan peradaban manusia dapat diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Produk teknologi tidak selalu berbentuk fisik, seperti komputer, televisi, radio, dan lain sebagainya, tetapi ada juga non fisik, seperti prosedur pembelajaran, sistem evaluasi, teknik mengajar dan sebagainya. Produk teknologi tersebut banyak digunakan dalam pendidikan sehingga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses dan hasil pendidikan (Zainal Arifin: 2014, 76-77).

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan baru dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya arahnya tidak hanya bersifat untuk sekarang tetapi untuk masa depan dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan bersama, kepentingan sendiri dan kelangsungan hidup manusia.

Tidak setiap kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membawa keuntungan dan kebahagiaan bagi umat manusia, bahkan sering justru membawa masalah-masalah yang lebih pelik lagi. Demikian pula, tidak setiap perubahan atau pembaharuan berarti kemajuan. Hanya saja, kita sering terlambat mengenal akibat-akibat perkembangan itu (S. Nasution: 156). Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial,

budaya, keagamaan, etika dan estetika, bahkan keamanan dan ilmu pengetahuan itu sendiri (Nana Syaodih Sukmadinata: 2006, 72).

Pendidikan, juga mendapat pengaruh yang cukup besar dari ilmu dan teknologi. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial, sebab pendidikan merupakan salah satu aspek sosial. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan nonformal, sebab pendidikan meliputi segala usaha sendiri atau usaha pihak luar untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan, memperoleh keterampilan dan membentuk sikap-sikap tertentu. Kemajuan di bidang komunikasi massa juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Sebab media massa juga merupakan media pendidikan. Dengan kata lain, melalui media massa, dapat berlangsung proses pendidikan. Baik tayangan-tayangan yang berbentuk informasi ataupun tayangan yang bersifat hiburan juga mempunyai nilai-nilai pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata: 2006, 75-76).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut perkembangan pendidikan. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan isi, materi, atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Pengaruh tak langsung adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan problema-problema baru yang menuntut pemecahan masalah dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata: 2006, 78).

Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa. Di sisi lain, perkembangan IPTEK itu sendiri berlangsung semakin cepat, bersamaan dengan persaingan antar bangsa semakin meluas, sehingga diperlukan penguasaan, pemanfaatan, dan

pengembangan IPTEK (Oemar Hamalik: 2010, 22-23). Dalam hal ini, implikasi IPTEK dalam pengembangan kurikulum, antara lain:

- 1) Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.
- 2) Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri (Zainal Arifin: 2014, 78).
- 3) Perkembangan IPTEK berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi.

Dalam setiap perkembangan atau kemajuan, pasti selalu ada dampak yang timbul, baik itu dampak positif maupun negatif. Begitu juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap pengembangan kurikulum.

## 7. Landasan Organisatoris

Suatu aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan formal perlu suatu bentuk pola yang jelas tentang bahan yang akan disajikan atau diproseskan kepada peserta didik. Pola atau bentuk bahan yang akan disajikan inilah yang dimaksud organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah suatu faktor yang penting sekali dalam pengembangan dan pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum menentukan isi bahan pelajaran dan cara menyajikannya.

Landasan ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan

kurikulum merupakan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Kemudian disusul teori psikologi Gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara unit tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran (Abdul Mujib; Yusuf Mudzakkir: 2006, 131).

Apabila mengikuti model *separated subject curriculum*, maka mata pelajaran yang disajikan secara terpisah-pisah seperti Nahwu, Sharaf, Muthala'ah, Muhadatsah, Khithabah, dan seterusnya. Apabila mengikuti model *correlated curriculum*, maka bisa dalam bentuk penggabungan mata pelajaran yang tersebut di atas menjadi Bahasa Arab, atau penggabungan antara Alquran dan Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam, Fiqh menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) atau memilih tema tertentu yang dibahas dalam perspektif ilmu tertentu (Agus Zainul Fitri: 2013, 89).

Apabila mengikuti model *integrated curriculum*, maka dalam praktiknya menghilangkan batasan-batasan mata pelajaran dengan menentukan topik bahasan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Semua model organisasi kurikulum tersebut tentu memiliki kelebihan di samping kelemahan masing-masing. Tetapi suatu sekolah dapat mengadopsi dan menggabungkan semua model tersebut, untuk mengeliminir kelemahan atau kekurangan yang ada pada satu model, sehingga menjadi suatu bentuk kurikulum komprehensif, yang diharapkan semua pihak.

Pemahaman terhadap landasan-landasan tersebut bagi para pengembang kurikulum sangat penting dan amat dibutuhkan untuk dapat menghasilkan suatu bentuk kurikulum ideal yang diharapkan oleh semua pihak. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah bangsa, yaitu Pancasila, relevan dengan kebutuhan, minat, psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan keanekaragaman budaya (multikultural) serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memilih organisasi kurikulum yang sesuai

dengan latar belakang anak, materi pelajaran, dan jenjang atau jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini, para pengembang kurikulum harus mempertimbangkan tiga hal, yaitu kekinian, berorientasi masa depan, dan kepentingan satuan pendidikan (S. Adiwikarta: 2011, 101). Kurikulum yang dikembangkan harus aktual dan tidak ketinggalan zaman serta relevan dengan kondisi masyarakat sekitar. Mampu mengantisipasi tantangan masa depan yang kompetitif-global serta menjamin kepentingandan mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholders*).

## KESIMPULAN

Berbagai permasalahan tidak pernah lepas dari dunia pendidikan. Karena jika ingin berhadapan dengan berbagai permasalahan maka lembaga pendidikan-lah tempatnya. Karena lembaga pendidikan adalah gudangnya permasalahan. Hingga kini tidak habis-habisnya persoalan dalam dunia pendidikan, mulai dari banyaknya tindakan korupsi di dunia pendidikan hingga berbagai macam tuduhan mengenai kegagalan lembaga pendidikan yang disebabkan oleh gagalnya pendidikan agama Islam di lembaga Pendidikan Islam dalam membina moral anak bangsa. Belum lagi, krisis multidimensi yang telah meluluhlantahkan pilar-pilar negara baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, politik, hukum, bahkan norma-noma agama. Oleh sebab itu, tentunya permasalahan ini membutuhkan solusi yang representatif dan berbasis *problem solving* dalam menjawab berbagai tantangan yang kini mendera bangsa ini.

Lembaga pendidikan merupakan suatu jalan bagaimana memanusiaikan manusia. Tentunya untuk bisa memanusiaikan manusia adalah dengan menjalankan sebuah sistem yang dapat memberikan perubahan dalam diri peserta didik menjadi lebih baik. Dalam tataran merubah manusia menjadi lebih baik adalah dengan cara menanamkan

nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik memiliki sebuah landasan pijak yang kokoh dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Tujuan pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, perlu bagi para pengelola dan pengembang kurikulum untuk dapat melakukan internalisasi dan pengembangan-pengembangan dalam kurikulum pendidikannya dengan disesuaikan pada kebutuhan dan perkembangan zaman serta kebutuhan dan perkembangan peserta didiknya terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tentunya para pengelola dan pengembang kurikulum harus mengetahui landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum. Landasan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, landasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum.

Ada tujuh landasan landasan pokok yang harus dijadikan dasar dalam setiap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam:

*Pertama*, landasan teologis (agama); landasan agama merupakan pijakan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Karena tujuan dari pengembangan kurikulum PAI adalah penanaman nilai-nilai yang terdapat pada Alquran dan Assunah yang merupakan nilai yang kebenarannya mutlak dan universal. Prinsip dalam pendidikan agama Islam tentang penyusunan kurikulum menghendaki keterkaitannya dengan sumber pokok agama yaitu Alquran dan Hadis.

*Kedua*, landasan filosofis; yaitu asumsi–asumsi tentang hakikat realitas, hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat nilai yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Kajian-kajian filosofis kurikulum menjawab permasalahan-permasalahan berkisar: (1) Bagaimana seharusnya tujuan pendidikan itu dirumuskan, (2) isi atau

materi pendidikan yang bagaimana seharusnya diajarkan kepada siswa, (3) metode pendidikan apa yang seharusnya dilakukan pendidik dan peserta didik.

*Ketiga*, landasan ideologis; Ideologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang gagasan. Gagasan tersebut berupa gagasan yang masih murni sehingga dapat menjadi landasan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat. Ideologi merupakan cerminan cara berpikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk masyarakat untuk menuju cita-citanya. Ideologi juga merupakan suatu sistem kepercayaan. Dalam ideologi harus memiliki harus mempunyai komitmen yang kuat untuk menjadikan masa depan seperti yang dicita-citakan oleh masyarakat.

*Keempat*, landasan psikologis; adalah asumsi–asumsi yang bersumber dari psikologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan (Karakteristik perilaku/pola-pola perkembangan untuk menyesuaikan apa yang dididik dan bagaimana cara mendidik), dan (2) psikologi belajar (Perkembangan belajar melalui proses peniruan, pengingatan, latihan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, pemecahan masalah). Teori-teori dalam psikologi belajar antara lain: Behaviorisme, Psikologi Daya, Perkembangan Kognitif, Teori Lapangan (Gestalt) dan Teori Kepribadian.

*Kelima*, landasan sosiologis; adalah asumsi–asumsi yang bersumber dari sosiologi dan antropologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Tugas para pengembang kurikulum adalah: (1) mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat seperti dirumuskan dalam undang-undang, peraturan, keputusan pemerintah dan sebagainya; (2) menganalisis masyarakat tempat sekolah berada; (3) menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja; (4) menginterpretasi kebutuhan individu dalam rangka kepentingan masyarakat.

*Keenam*, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi; adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari hasil-hasil riset atau penelitian dan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. ada hal-hal yang harus diperhatikan, yakni: (1) pengembangan IPTEK harus berada dalam keseimbangan yang dinamis dan efektif dengan pembinaan sumber daya manusia; (2) pembangunan IPTEK tertuju pada peningkatan kualitas kesejahteraan bangsa; (3) pembangunan IPTEK harus selaras dengan nilai-nilai agama, sosial budaya, dan lingkungan hidup; (4) pembangunan IPTEK berdasarkan pada asas pemanfaatan yang dapat memberikan nilai tambah dan pemecahan masalah konkret dalam pembangunan.

*Ketujuh*, landasan organisatoris; Organisasi kurikulum adalah suatu faktor yang penting sekali dalam pengembangan dan pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum menentukan isi bahan pelajaran dan cara menyajikannya. Landasan ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Kemudian disusul teori psikologi Gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara unit tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S, *Kurikulum untuk Abad ke-21*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Agama dan Pemberantasan Korupsi*, Kompas, September 2003.

- Fitri, Zainul, Agus, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Ladjud, Hafni, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Miller, P. John dan Seller, Wayne, *Curriculum Perspective and Practice*, London: Longman, 1985.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Suatu Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syarbini, Amirulloh dan Arbain, Muhammad, *Pendidikan Anti Korupsi: Konsep, Strategi, dan Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah/Madrasah*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zaiz, S, Robert, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publisher, 1976.